

Perbedaan Konsep Diri dan Resiliensi Ditinjau dari Jurusan pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka

Differences in Self-Concept and Resilience in View from Departments in Students of SMK Negeri 1 Merdeka

Evanireni Julietta Purba, Rahmi Lubis* & Suryani Hardjo

Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 27 Desember 2022; Direview: 28 Desember 2022; Disetujui: 05 Februari 2023

*Corresponding Email: rahmilubis@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri dan resiliensi ditinjau dari jurusan pada siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Jurusan adalah bagian dari Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu fokus bidang studi yang dipilih dan dipelajari oleh siswa. Disiplin ilmu dalam sebuah jurusan di SMK dalam penelitian ini yaitu Teknik Bangunan dan Teknik Kendaraan Ringan. Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan konsep diri dan resiliensi ditinjau dari jurusan di SMK. Teknik sampling dengan menggunakan cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelas. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa jurusan Teknik Bangunan yang berjumlah 116 orang dan siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 148 orang dengan total 264 siswa. Penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala resiliensi. Metode analisis data adalah anova 1 jalur. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil dari perbedaan konsep diri ditinjau dari jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik Kendaraan Ringan dengan nilai F beda = 513,430; perbedaan resiliensi ditinjau dari jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik Kendaraan Ringan diperoleh nilai F beda = 615,864 dengan Sig (p) = 0,000 < 0,050, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci: Konsep Diri; Resiliensi; Siswa SMK

Abstract

This study aims to determine differences in self-concept and resilience in terms of majors in students of SMK Negeri 1 Merdeka. The department is part of the Vocational High School, namely the focus of the field of study chosen and studied by students. The disciplines in a department at SMK in this study are Building Engineering and Light Vehicle Engineering. The hypothesis put forward is that there are differences in self-concept and resilience in terms of majors in SMK. In this study, the samples used were 116 students majoring in Building Engineering and 148 students majoring in Light Vehicle Engineering, totaling 264 students. This research uses self-concept scale and resilience scale. The data analysis method is 1 way ANOVA. Based on the data analysis carried out, the results obtained from differences in self-concept in terms of the Department of Building Engineering and Light Vehicle Engineering with a different F value = 513.430; the difference in resilience in terms of the Building Engineering and Light Vehicle Engineering majors obtained a different F value = 615.864 with Sig (p) = 0.000 < 0.050, then the proposed hypothesis is declared accepted.

Keywords: Self-Concept; Resilience; High School Student (SMK)

How to Cite: Purba, E.J. Lubis, R. & Hardjo, S. (2023). Perbedaan Konsep Diri dan Resiliensi Ditinjau dari Jurusan pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2379-2390



PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan didirikan sebagai usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup dimasa depan (Islamuddin, 2012). Pendidikan jika dilihat dari sudut perkembangan di tunjukan untuk membantu setiap siswa dalam menghadapi dan melakukan mengerjakan tugas-tugas perkembangan, sehingga dapat dikatakan jika pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan sangat besar dalam mencapai suatu keberhasilan setiap siswa.

Pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik, guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran. Pendidikan memiliki beberapa subsistem atau unsur-unsur yang masing-masing unsurnya tersebut memiliki fungsi yang berbeda, yang tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang berkualitas (Agustin, 2008).

Selanjutnya menurut Agustin (2008) siswa merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa, siswa yang memiliki kualitas yang baik akan menjadi pilar perubahan suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Siswa-siswa yang berkualitas tinggi adalah siswa yang memiliki karakter pribadi yang dapat di pertanggung jawabkan secara intelektual, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam menempuh pendidikan siswa berusia 15 tahun sampai 19 tahun berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (Hurlock, 2012). Pada jenjang sekolah menengah atas terdapat dua bentuk yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak program keahlian Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Keistimewaan sekolah di SMK yang adalah praktek langsung di sekolah sesuai kompetensi keahliannya dan juga praktek kerja lapangan di perusahaan-perusahaan yang menampung siswa praktek selama 3 sampai dengan 6 bulan guna mempersiapkan diri untuk berkerja setelah tamat dari Pendidikan SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Merdeka adalah satu-satunya SMK Negeri yang ada di Merdeka dengan memiliki 7 jurusan yaitu; 1). Teknik Otomotif yang terdiri dari; a). Teknik

Bisnis Sepeda Motor, b). Teknik Kendaraan Ringan, 2. Teknik Bangunan terdiri dari; a). Bisnis Konstruksi Dan Property dan b). Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan, 3). Teknik Elektronika Industri, 4). Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dan 5). Teknik Multi Media, dan. Ke 7 jurusan menyalurkan bakat, minat dan hobby dan lowongan kerja yang tersedia bagi siswa yang sedang menjalani studinya di SMK.

Permasalahan yang dihadapi adalah kurang diminatinya jurusan Teknik Bangunan. Mayoritas siswa yang mendaftar ke jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan Teknik Kendaraan Ringan. Pihak manajemen sekolah membuat peraturan bagi siswa yang tidak lulus di Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan Teknik Kendaraan Ringan diberi kesempatan ke jurusan Teknik Bisnis Konstruksi Dan Property dan Teknik Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan. Hal ini membuat siswa menerima tawaran atau kesempatan masuk ke jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan Teknik Kendaraan Ringan karena dari pada masuk ke sekolah swasta, dengan uang sekolah yang mahal, sementara jika mereka menempuh pendidikan di sekolah negeri, mereka tidak dipungut biaya.

Dari keluhan para siswa mereka tidak tahu apa tujuan akhir mengambil Jurusan Teknik Bangunan dan tidak paham sama sekali apa itu Jurusan Teknik Konstruksi dan Properti dan Teknik Informasi Bangunan siswa berpendapat tujuan akhir masuk Jurusan Teknik Konstruksi dan Properti hanya akan menjadi seorang tukang bangunan/buruh kasar. Dampak dari siswa yang memasuki jurusan Teknik Bisnis Konstruksi Dan Property dan Teknik Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan karena tidak lulus di jurusan favorit, merasa menjadi siswa buangan. Hal ini membuat mereka merasa terhina, merasa konsep dirinya rendah, dan merasa malas untuk sekolah, mudah menyerah (resiliensi rendah) sering absen dan bolos, malas mengerjakan tugas. Pihak sekolah menugaskan guru BK untuk home visit kerumah para siswa untuk memotivasi dan memanggil mereka kembali ke sekolah. Lembaga pendidikan, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu seoptimal mungkin.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kondisi psikologis siswa yang terkait dengan konsep diri dan resiliensi. Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Seperti diungkapkan oleh Susanto (2013) konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Sejalan dengan itu Rakhmat (2011) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri mereka. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar mengamati tapi juga menilai diri sendiri. Menurut Thantawy (2005) konsep diri adalah citra self (self-image) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Susanto (2013) menjelaskan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Pendapat lain dari Epstein, Brim menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) (Astuti, Mudjiran & Alizamar, 2020).

Gage & Berliner (2014) mengemukakan bahwa "self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves—our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves". Konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakannya untuk menjelaskan dirinya sendiri. Menurut Rakhmat (2011) konsep diri adalah penilaian dan perasaan individu tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri bersifat psikologis, sosial dan fisik. Selanjutnya Thantawy (2005) menyatakan konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri. Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain. Selain itu Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi atau sosial dari self-concept itu. Self-concept yang menyangkut materi



adalah perasaan seseorang tentang apa saja yang dimilikinya, termasuk tubuhnya (Suyasa & Wijaya, 2006).

Sedangkan *self-concept* yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya. Epstein dalam Prayitno (2017) menyatakan sebagai berikut: “Dalam hal kualitas material, fisik (tubuh), dan psikologis (sosial), konsep diri seseorang adalah ide atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Menurut Hurlock (2012) “Dalam psikologi, konsep diri mengacu pada keseluruhan sikap, sudut pandang, dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan fondasi dari suatu pola kepribadian.” Konsep diri adalah total dari semua pandangan tentang diri sendiri—sikap terhadap diri sendiri, bahasa yang digunakan untuk menggambarkan diri sendiri (Siebert, 2005).

Tantangan terbesar pada dunia pendidikan khususnya jalur SMK dalam menghadapi perubahan dunia yang serba sulit untuk diprediksi, rentan, tidak pasti, rumit, dan membingungkan datang lebih dini, tantangan ini hanya mungkin ditaklukkan jika sekolah sebagai sebuah entitas/organisasi memiliki kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas resiliensi; kapasitas yang mensyaratkan adaptasi, keluwesan/fleksibilitas dan kesediaan untuk terus belajar. Kemampuan beradaptasi dengan situasi tantangan pembelajaran di saat ini ialah energi yang akan menentukan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan, keadaan ini menjadi yang paling penting ialah kesediaan individu untuk terus belajar dan berkembang. Kemampuan terus belajar dari pengalaman (kesalahan/kegagalan maupun keberhasilan) ialah modal besar yang memberi alasan siswa untuk tidak saja kembali bergerak, tetapi juga beranjak ke depan dan menjadi lebih baik (Pietrzak & Southwick, 2011).

Sebagai sebuah konsep, resiliensi dimaknai dan dipahami secara beragam. Tidak ada definisi baku tentang resiliensi. Janet Ledesma mengartikan resiliensi sebagai 'kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi dan ketidakberuntungan, sementara Ann Masten memaknainya sebagai 'kapasitas dari sebuah sistem yang dinamis untuk beradaptasi dengan baik' (Moore, 2020). Efektivitas dari resiliensi bergantung pada kemampuan individu dalam mengantisipasi, beradaptasi, dan/atau pulih kembali dengan cepat setelah mengalami peristiwa buruk. Menurut Reivich dan Shatte, individu resilien mempunyai beberapa sifat, salah satunya adalah optimis dalam menjalani hidup (Ainiyah, 2018).

Menurut Reivich & Shatte (2002) fungsi dari resiliensi adalah overcoming (mampu menghadapi masalah), steering through (mampu melewati masalah dengan pembawaan yang positif), bounce back (bangkit kembali dan melewati masa trauma), reaching out (memahami kemampuan diri dan menemukan makna hidup). Individu yang resilien memiliki ciri pembawaan diri yang tenang dan memiliki kapabilitas untuk berdiri kembali setelah mengalami hal yang sulit dalam hidup (Pragholapati & Munawaroh, 2020).

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Konsep Diri dan Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jurusan di SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang di angkakan

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel bebas: Jurusan TKR dan TB; Variabel terikat: Konsep Diri dan Resiliensi. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan Data tentang konsep diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Berzonsky, yaitu aspek diri fisik, psikis, sosial, dan moral, diukur dengan menggunakan skor pada skala konsep diri. Semakin tinggi skor pada skala konsep diri maka semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa, dan sebaliknya. Semakin rendah skor pada skala

konsep diri maka semakin negatif konsep diri yang dimiliki siswa. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan masalah, kesulitan, kemalangan dan terus bergerak maju (bangkit dari keterpurukan) di mana individu mampu menghadapi rintangan dan hambatan dengan cara produktif. Untuk mengukur Resiliensi digunakan aspek-aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, analisis kausal, efikasi diri, optimisme realistik, empati, pencapaian individu/keterjangkauan. Diukur dengan menggunakan skor pada skala resiliensi. Semakin tinggi skor pada skala resiliensi maka semakin tinggi tingkat resiliensi siswa, dan sebaliknya. Semakin rendah skor pada skala resiliensi maka semakin rendah tingkat resiliensi siswa. Jurusan adalah bagian dari Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu fokus bidang studi yang dipilih dan dipelajari oleh siswa. Disiplin ilmu dalam sebuah jurusan di SMK dalam penelitian ini yaitu Teknik Bangunan dan Teknik Kendaraan Ringan. Data tentang jurusan diambil dari dokumentasi sekolah dan dari data isian siswa.

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Menurut Arikunto (2006) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 1 Merdeka yang berjumlah 949 orang siswa yaitu terdiri dari kelas X = 376, kelas XI = 290 dan XII = 283.

Sampel, menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2001) sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2001) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah cluster sampling yaitu Teknik pengambilan sampel berdasarkan kelas. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa jurusan Teknik Bangunan yang berjumlah 116 orang, dan siswa jurusan Teknik kendaraan ringan berjumlah 148 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu ingin melihat perbedaan konsep diri dan resiliensi ditinjau dari jurusan di SMK, menggunakan metode pengumpulan data melalui skala yaitu skala konsep diri dan skala resiliensi. Kedua Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Validitas, menurut Hadi (2001) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur. Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut. Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2001), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y



- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- X² : Jumlah kuadrat skor X
- Y² : Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2001). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Adapun Formula *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, kejegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau r alpha > r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05, program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekaran dalam Wibowo (2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai di atas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

- r₁₁ = reliabilitas instrumen
- k = jumlah butir pernyataan
- ∑ σ_b² = jumlah varian pada butir
- σ₁² = varian total

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan dua variabel bebas, yaitu konsep diri (X1) dan Resiliensi (X2) dengan satu variabel terikat yaitu Jurusan di SMK (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah Analisa Varian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Setelah diketahui nilai-nilai untuk setiap pernyataan maka selanjutnya nilai tersebut dimasukkan dalam tabulasi yang dibutuhkan untuk dijumlahkan, sehingga diperoleh nilai total setiap subjek penelitian untuk kedua skala tersebut. Setelah diketahui nilai subjek untuk variabel konsep diri (variabel bebas X1), resiliensi (variabel bebas X2), dan Jurusan di SMK (variabel terikat Y), maka nilai kedua variabel ini menjadi data induk penelitian.

Melihat hasil uji coba dari skala konsep diri, diketahui bahwa dari 29 butir pernyataan terdapat 2 item yang gugur, dan item yang valid berjumlah 27, untuk untuk skala resiliensi diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan, terdapat 1 pernyataan yang gugur, dan item yang valid berjumlah 29. Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid dari kedua variabel tersebut, diambil untuk digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid masing-masing skala dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai dari skala profesionalisme, skala kepribadian tangguh, dan skala optimisme dari masing-masing sampel, selanjutnya ditetapkan bahwa konsep diri (X1) dan resiliensi (X2) sebagai variabel bebas dan sebagai variabel terikat (Y) adalah jurusan di SMK.

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus Kolmogorov dan Smirnov. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel konsep diri dan resiliensi mengikuti sebaran normal, dimana diketahui hasil analisis dinyatakan normal.

Penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig (p)	Keterangan
Konsep Diri	80,50	10,482	1,009	0,138	Normal
Resiliensi	87,58	9,368	1,069	0,104	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

Uji Homogenitas digunakan untuk memeriksa apakah dua data identik dengan membandingkan dua varians. Oleh karna itu kita akan berurusan dengan kelompok yang sejak awal didalam kondisi yang sama. Rumus yang digunakan dalam uji keseragaman ini adalah uji Harley. Tes Harley adalah tes homogenitas yang sangat sederhana karena kita hanya membandingkan varians yang besar dengan varians yang kecil.

Berdasarkan uji homogenitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara anova 1 jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X1 dan X2 (konsep diri dan resiliensi) mempunyai perbedaan yang homogen dengan variabel terikat (jurusan di SMK). Sebagai kriterianya, Sig (p) > 0.05 maka dinyatakan mempunyai derajat perbedaan yang homogen.

Tabel 2. Hasil Rangkuman Perhitungan Uji Homogenitas

Variabel	Homogenitas	Levene Statistic	Sig (p)	Keterangan
Konsep Diri Berdasarkan Jurusan	Levene Statistic	2,605	0,108	Homogen
Resiliensi Berdasarkan Jurusan	Levene Statistic	1,439	0,231	Homogen

Kriteria: P > 0.05 maka dinyatakan homogen

Hasil Analisis Uji Hipotesis Anova 1 Jalur

Dari hasil uji analisis statistik, dilihat ada perbedaan antara konsep diri ditinjau dari jurusan di SMK. Hasil ini dibuktikan dengan F beda 513,430 dengan Sig (p) kurang dari 0,5 artinya ada



perbedaan konsep diri ditinjau dari jurusan di SMK, dengan asumsi bahwa konsep diri siswa yang di jurusan Teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari siswa yang di jurusan Teknik bangunan.

Kemudian, ada perbedaan antara resiliensi ditinjau dari jurusan di SMK, dengan nilai F beda 165,864. Sig (p) kurang dari 0,5 artinya ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jurusan di SMK, dengan asumsi bahwa resiliensi siswa yang di jurusan Teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari siswa yang di jurusan Teknik bangunan.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Hipotesis Anova 1 Jalur

Variabel	F beda	Sig (p)	Keterangan
Antar A	513,430	0,000	Ada Perbedaan
Antar B	165,864	0,000	Ada Perbedaan

Kriteria: $P < 0.05$ maka dinyatakan ada perbedaan

Keterangan :

Antar A : Konsep Diri ditinjau dari Jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik Kendaraan Ringan

Antar B : Resiliensi ditinjau dari Jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik Kendaraan Ringan

F : Koefisien Perbedaan

Sig : Signifikansi

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Mean Hipotetik. Untuk variabel konsep diri, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 27 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(27 \times 1) + (27 \times 4)\} : 2 = 67,5$.

Untuk variabel resiliensi, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 29 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(29 \times 1) + (29 \times 4)\} : 2 = 72,5$.

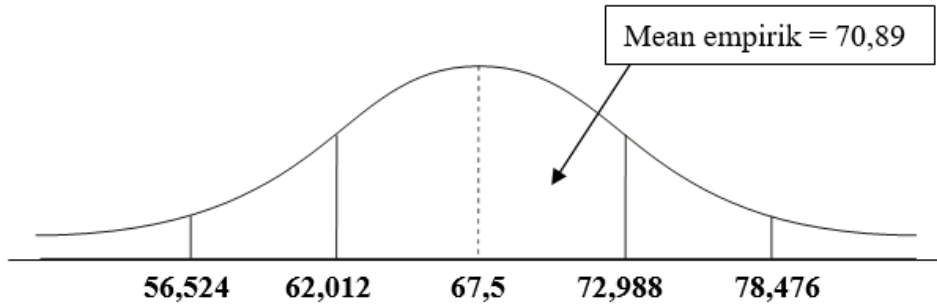
Mean Empirik. Dilihat dari mean empirik (nilai rata-rata hasil penelitian di lapangan) Konsep Diri Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (88,04) lebih tinggi dari Konsep Diri Jurusan Teknik Bangunan (70,89). Dilihat dari mean empirik (nilai rata-rata hasil penelitian di lapangan) Resiliensi Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (92,73) lebih tinggi dari Resiliensi Jurusan Teknik Bangunan (81,00).

Kriteria. Dalam upaya mengetahui kondisi kategori dari konsep diri dan resiliensi, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel konsep diri jurusan teknik bangunan nilai SDnya adalah 5,488, sedangkan konsep diri jurusan teknik kendaraan ringan nilai SDnya adalah 6,546. Kemudian untuk variabel resiliensi jurusan teknik bangunan nilai SDnya adalah 7,532, sedangkan resiliensi jurusan teknik kendaraan ringan nilai SDnya adalah 7,195.

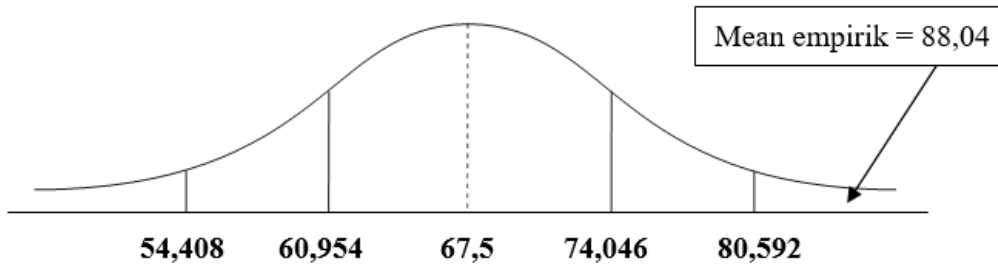
Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik Konsep Diri

Variabel	SD	Nilai Rata-rata/Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Konsep Diri Jurusan Teknik Bangunan	5,488	67,5	70,89	Sedang/Cukup
Konsep Diri Jurusan Teknik Kendaraan Ringan	6,546	67,5	88,04	Positif/Tinggi



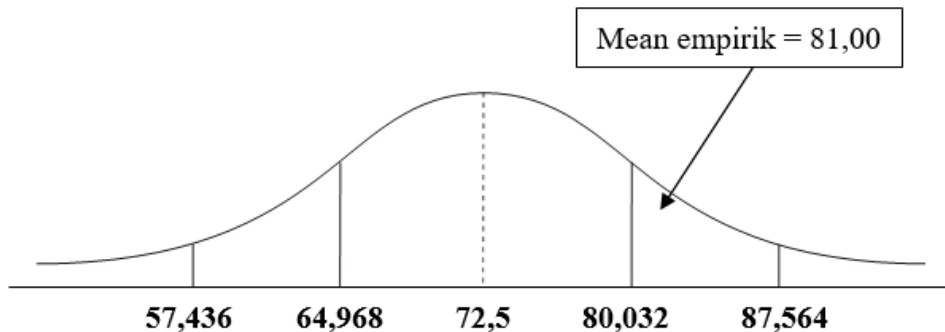
Gambar 1. Konsep Diri Jurusan Teknik Bangunan



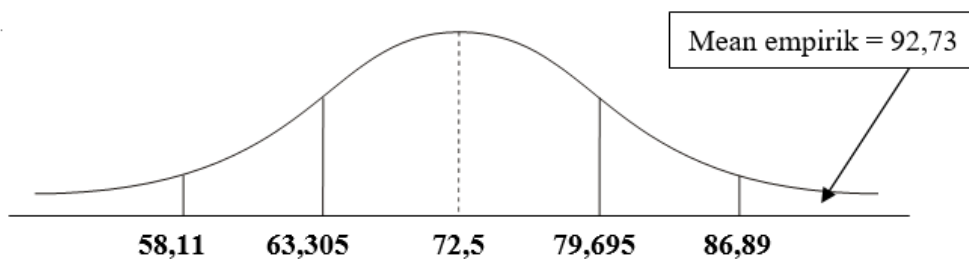
Gambar 2. Konsep Diri Jurusan Teknik Kendaraan Ringan

Tabel 5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik Resiliensi

Variabel	SD	Nilai Rata-rata/Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Resiliensi Jurusan Teknik Bangunan	7,532	72,5	81,00	Tinggi
Resiliensi Jurusan Teknik Kendaraan Ringan	7,195	72,5	92,73	Sangat Tinggi



Gambar 3. Resiliensi Jurusan Teknik Bangunan



Gambar 4. Resiliensi Jurusan Kendaraan Ringan



Perbedaan Konsep Diri di Tinjau dari Jurusan SMK

Hasil analisa dengan metode Anova 1 Jalur, diketahui ada perbedaan konsep diri ditinjau dari jurusan SMK. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F beda = 513,430 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada perbedaan konsep diri ditinjau dari jurusan SMK, bahwa konsep diri siswa jurusan teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari siswa di jurusan teknik bangunan. Maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pandangan yang diberikan terhadap jurusan yang diambil sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Tanggapan positif, memandang siswa bahwa ia memiliki kemampuan dan usaha yang tinggi, membuat siswa mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sikap siswa ini juga mempengaruhi pendekatan siswa dalam menghadapi tugas-tugas selama sekolah.

Menurut Hurlock (2012) konsep diri sebagai kesadaran seseorang untuk mengenal siapa dirinya yakni keyakinan seseorang mengenal dirinya yang berkaitan erat dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya, yang dipengaruhi oleh tiga aspek yakni fisik, psikologis dan sosial. Siswa pada usia ini masih berusaha untuk mengenali dan memahami bakat, minat dan potensi dalam dirinya. Siswa yang memiliki pengetahuan akan diri dan potensinya cenderung akan mengarahkan diri untuk jurusan yang ia pilih, sebaliknya, sebaliknya jika seseorang belum memahami keadaan diri secara penuh maka ia akan bersikap malas, acuh tak acuh, bahkan tidak akan mengikuti kegiatan apapun yang akan mengembangkan potensi dan minat yang ada dalam diri.

Siswa yang memasuki jurusan Teknik Kendaraan Ringan akan memiliki konsep diri yang tinggi karena merasa bahwa jurusan tersebut diminati oleh banyak siswa karena akan mudah mendapatkan pekerjaan dan termasuk jurusan favorit. Sementara siswa yang memasuki Teknik Bangunan merasa bahwa mereka hanya akan menjadi kuli bangunan, hal ini membuat konsep diri mereka menjadi rendah. Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku individu, sebab konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. (Thantawy, 2005) menyatakan konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri. Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain. Konsep diri adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi atau sosial dari *self-concept* itu. Dari pandangan tersebut maka konsep diri yang terjadi pada siswa SMK adalah kaitan dengan hal-hal yang menyangkut pada materi atau pandangan social.

Konsep diri banyak dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa penelitian melihat pengaruh lingkungan dalam skala yang lebih kecil terhadap konsep diri. Menurut Bacchini & Magliulo (2003), di negara-negara yang pendidikan SMA-nya dibagi antara pendidikan kejuruan dan pendidikan persiapan universitas. Ditemukan bahwa siswa di sekolah menengah kejuruan memiliki konsep diri lebih positif dibanding siswa sekolah persiapan universitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamachek (1981) bahwa pertimbangan pendidikan bukan menjadi tolak ukur konsep diri individu, tetapi status sosial yang baik, keterlibatan dan dukungan orang tua, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan diketahui berkorelasi positif dengan konsep diri remaja. Sedangkan konflik keluarga dan tuntutan orang tua terhadap pendidikan anaknya berkaitan dengan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang dikembangkan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memandang dunia kerja sebagai salah satu masalah yang harus dihadapi, maka perilakunya akan menunjukkan percaya diri dan optimisme yang tinggi, dengan demikian sikap yang dikembangkan adalah sikap positif yang pada akhirnya akan menimbulkan kesiapan terhadap dunia pekerjaan.

Perbedaan Resiliensi ditinjau dari Jurusan SMK

Hasil dari penelitian menyatakan adanya perbedaan resiliensi berdasarkan jurusan SMK. Hal ini menunjukkan hasil F beda bernilai 165,864 dengan sig (p) 0,000 sehingga jika kurang dari 0,005, artinya ada perbedaan resiliensi berdasarkan jurusan SMK. Sejalan dengan hipotesis yang diajukan, bahwa resiliensi siswa jurusan teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari resiliensi siswa di jurusan teknik bangunan. Maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Setiap siswa pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, dan tujuan dari setiap siswa tidaklah sama. Bagi sebagian siswa tujuan dalam hidup itu adalah kesuksesan. Kesuksesan bagi setiap siswa dipandang sebagai cara untuk menunjukkan hasil terbaik dari usaha yang telah dilakukan terlepas tidak sedikit rintangan yang harus dihadapi. Tidak semua siswa mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam hidup, karena realita yang terjadi dilapangan banyak sekali hal-hal yang mungkin akan terjadi dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Hal ini menjadi penting dan yang harus di waspadai siswa setiap akan melakukan proses dalam mewujudkan tujuan. Bagaimana siswa tersebut memandang setiap penghalang jalannya untuk mencapai kesuksesan, bagaimana individu tersebut mampu mengambil risiko untuk mempertaruhkan keberhasilan yang diimpikannya. Kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya dikenal dengan resiliensi.

Resiliensi didefinisikan sebagai respon individu secara afektif, kognitif dan perilaku dalam menghadapi kesulitan/kegagalan akademik yang dialaminya (Cassidy, 2015). Peserta didik yang resilien secara akademik ditandai dengan optimisme dalam menghadapi kesulitan, mampu merefleksikan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta gigih berusaha untuk mendapatkan tujuan yang ditetapkan. Resiliensi dapat membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini tampak dari studi yang dilakukan Sari & Suhariadi (2019) yang menemukan bahwa resiliensi yang kuat akan membuat siswa memiliki komitmen mahasiswa untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan akademiknya. Lebih jauh, resiliensi membantu siswa dalam mengatasi kesulitan.

Siswa yang memasuki jurusan Teknik Kendaraan Ringan merasa lebih tertantang untuk dapat mengikuti proses belajar baik teori maupun praktek karena mereka merasa hasil belajarnya akan bermanfaat bagi karirnya mendatang, sehingga mereka akan lebih tahan menghadapi segala hambatan dan lebih optimis selama proses belajar. Sebaliknya siswa yang merasa kurang tertarik menjalani studinya di Teknik Bangunan akan merasa kurang optimis dengan proses belajar yang dijalani sehari-hari, sehingga terlihat kurang gigih dalam berusaha dalam mencapai prestasi belajarnya. Sidabalok dkk. (2019) mengungkapkan bahwa sikap optimis siswa dalam menjalani kehidupan disekolah memengaruhi mereka dalam kesungguhan belajar selama di lingkungan sekolah. Sikap optimis sangat dibutuhkan untuk menempuh tujuan atau masa depan yang mereka inginkan.

SIMPULAN

Ada perbedaan konsep diri dan resiliensi ditinjau dari jurusan SMK. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F beda konsep diri ditinjau dari jurusan SMK sebesar 513,430; Sig (p) < 0,000, maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Ada perbedaan resiliensi

ditinjau dari jurusan SMK dengan nilai F beda sebesar 165,864; Sig (p) < 0,000, maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa jurusan teknik kendaraan ringan dalam kategori tinggi, karena mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Sedangkan konsep diri siswa jurusan teknik bangunan kategori sedang, karena mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Dari kedua jurusan SMK tersebut, konsep diri siswa jurusan teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari jurusan teknik bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi siswa jurusan teknik kendaraan ringan dalam kategori sangat tinggi, karena mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Sedangkan resiliensi siswa jurusan teknik bangunan kategori tinggi, karena mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Dari kedua jurusan SMK tersebut, resiliensi siswa jurusan teknik kendaraan ringan lebih tinggi dari jurusan teknik bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ainiyah, N. (2018). 'Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial', *Jurnal JPPI*, 2(2), pp. 221–236.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, D., Mudjiran, M. & Alizamar, A. (2020). 'Measuring Student Interest in the Industrial Revolution 4.0 Through Rasch Analysis', *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), p. 46.
- Bacchini, D. & Magliulo, F. (2003) 'Self-image and perceived self-efficacy during adolescence', *Journal of Youth and Adolescence*, 32, pp. 337–350.
- Cassidy, S. (2015). 'Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy', *Front. Psychol*, 6, p. 1781.
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. (2014). *Educational psychology*. 3rd edn. Boston: Houghton Mifflin.
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamachek, D.E. (1981). *Encounters with the Ego*. Mexico: Interamericana.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moore, C. (2020). *What is Flow in Psychology? Definition and 10 Activities to Induce Flow*, <https://positivepsychology.com/what-isflow/>.
- Pietrzak, R.H. & Southwick, S.M. (2011). 'Psychological Resilience in OEF-OIF Veterans: Application of a Novel Classification Approach and Examination of Demographic and Psychosocial Correlates', *Journal of Affect Disorders*, 133, pp. 560–568.
- PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Pragholapati, A. & Munawaroh, F. (2020). 'RESILIENSI PADA LANSIA', *Jurnal Surya Muda*, 2(1), pp. 1–8.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reivich & Shatte. (2002). 'Psychosocial Resilience. American Journal of Orthopsychiatry', 57, p. 316.
- Sari, J. & Suhariadi, F. (2019). 'Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2535>.
- Sidabalok, R.N., Marpaung, W. & Manurung, Y.S. (2019). 'Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas', *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319>.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage*. Portland: Practical Psychology Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suyasa, T.Y. & Wijaya, F. (2006). 'Resiliensi dan sikap terhadap penyalahgunaan zat (studi pada remaja)', *Jurnal Psikologi*, 4(2), pp. 102–113.
- Thantawy, R. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamarator.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

